

## **PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN**

(Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten  
Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)

**Muh. Zaini**

**Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim**

e-mail: [muhzaini2417@gmail.com](mailto:muhzaini2417@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Community-based halal tourism is a solution to improve community welfare and remote villages development. Because some of the object distribution and tourist attractions are in rural areas. Very ironic when foreign tourist visits increase, domestic tourist spending increases and the country's foreign exchange income showing fantastic numbers. Meanwhile, on the other side of the community or local society who lives and lives around tourist attractions does not participate feel the positive impact immediately. In Sembalun Lawang Village it is now being held to develop community-based halal tourism where the community directly. Which becomes the subject as well as the tourism object itself. The aim of this study to analyze: (1), Community-based halal tourism development strategies. (2) Community participation (3), Implications for welfare.

This study uses a qualitative approach type of case study. The result of the study show that: (1) Development strategy community based halal tourism in Sembalun Lawang Village is: product development or tourist destination objects, promotion through the internet (social network), compile regulations that apply to all destination in accordance with sharia principles "Awik-Awik", complement worship facilities, preparing accommodation and other infrastructure in accordance with sharia standards, improve accessibility (road widening), and improve services. (2) Community participation is: tourist managers, tour guides, producers of various creative product, traders around tourist destination objects, member of art groups become a tourist attraction and homestay lodging provider. (3) Implications for the welfare of the Sembalun Lawang community: a). According to Islam: the five welfare indicators have been fulfilled, namely: the maintenance of religion, soul, intellect, heredity, assets. b). according to BKKBN: there is increase welfare based on survey result before and after development halal tourism by using 20 indicators according to the BKKBN.

**keywords:** *halal tourism, Community Based Tourism (CBT), welfare.*

### **Pendahuluan**

Berbicara mengenai wisata yang kini sudah begitu populer di semua kalangan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan di negara maju. Sepertinya wisata bisa dibilang sudah menjadi kebutuhan hidup bagi mereka, walaupun tidak sama tingkat dari kebutuhan mereka sebagaimana sandang, pangan dan papan. Bagi mereka wisata merupakan sebuah sarana untuk menyegarkan kembali, menambah wawasan dan pengalaman baru yang dapat dijadikan pendukung pengembangan kepribadian dan profesi yang dijalani sehari-hari.<sup>1</sup> Tidak hanya di negara maju saja, namun di negara-negara berkembang juga saat ini wisata merupakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2017), 3.

kebutuhan bagi sebagian orang, apalagi di zaman sekarang ini dimana generasi milenial saat ini sedang sangat senang sekali melakukan wisata, bisa dikatakan bahwa wisata merupakan kebutuhan bagi setiap individu baik di negara maju maupun negara berkembang. Fenomena seperti ini sejalan dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya itu, seperti yang diketahui bahwa sejak tahun 1950-an hingga sekarang, jumlah waktu kerja tahunan para pekerja semakin menurun. Penurunan waktu kerja ini telah mendorong pertumbuhan *leisure time*.<sup>2</sup>

Berbagai model pengembangan wisata diperkenalkan di seluruh dunia salah satunya ialah konsep pariwisata halal. Potensi pengembangan pariwisata halal ini cukup menjanjikan yaitu potensi pasar wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Selain itu menurut data dari PEW Research, populasi muslim mencapai 1,7 Miliar jiwa yang bisa dikatakan sebagai populasi terbesar di dunia, tidak hanya sebagai populasi terbesar di dunia namun muslim juga merupakan konsumen terbesar di dunia dalam hal ini menurut *Thomson reuters global Islamic economi report 2017/2018* menyatakan bahwa konsumsi muslim terbesar di dunia pada 6 sektor yaitu sektor makanan, pakaian, pariwisata, farmasi, media dan kosmetik.<sup>3</sup>

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia saat ini, dari 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia jumlah penduduk muslimnya sebesar 207.176.162.<sup>4</sup> Tidak hanya itu Indonesia juga memiliki lebih dari 17.000 pulau, 300 suku, 800.000 masjid dan sumber daya alam yang cukup banyak untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik dan terarah yang dapat berperan sangat besar dalam menunjang pencapaian nasional, yakni meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat<sup>5</sup> Terutama dalam upaya pengembangan wisata halal yang dimana pada hakikatnya budaya Indonesia sudah melekat dengan gaya hidup halal.<sup>6</sup> Karena itu bagi industri pariwisata di Indonesia mengembangkan wisata halal bisa menjadi alternatif sejalan dengan trend pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global.

Inisiatif dalam menangkap *trend global* pariwisata halal muncul dari Provinsi Nusa Tenggara Barat di bawah kepemimpinan Dr. TGB H. Zainul Majdi yang dimana Provinsi Nusa Tenggara Barat ini salah satu pulaunya yaitu pulau Lombok atau yang biasa dikenal dengan Pulau Seribu Masjid sebagai ikon eksklusif bagi daerah ini yang akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung kesana dan dirasa memiliki potensi untuk dijual. Pada tahun 2015 lombok membuktikan kesiapannya dengan memenangkan dua nominasi sekaligus pada ajang penghargaan yang bisa dikatakan sangat bergengsi yaitu ajang *The World Halal Travel Summit & Exhibition 2015* yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada 20 Oktober tahun 2015. Kedua penghargaan tersebut ialah, *World's Best Halal Tourism Destination* dan *World's Best Halal Honeymoon Destination*.<sup>7</sup> Satu tahun setelahnya

---

<sup>2</sup> Rio Budi Prasadja Tan, *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Pariwisata*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 6.

<sup>3</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, iv.

<sup>4</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal Of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015): 73.

<sup>5</sup> Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan Dan Pariwisata, Bunga Rampai Tulisan Pariwisata*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 3.

<sup>6</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, V.

<sup>7</sup> Cnn Indonesia, "Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal Dunia", [Http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/](http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/), Diakses 11 November 2018, Pada 23:30 Wib.

yaitu tahun 2016 Lombok kembali meraih kedua penghargaan tersebut dengan ditambah satu penghargaan baru lainnya.

Permasalahan yang terjadi saat ini ialah banyaknya masyarakat lokal yang tidak merasakan langsung manfaat pengembangan wisata, apalagi didaerah-daerah terpencil dan pedesaan. amat ironis sekali yaitu ketika kunjungan wisatawan mancanegara meningkat, pembelanjaan wisatawan domestik meningkat dan pendapatan devisa negara yang menunjukkan angka-angka fantastis. Sementara itu di sisi lain warga masyarakat atau penduduk lokal yang tinggal di sekitar tempat wisata tidak ikut merasakan langsung dampak positifnya. Tidak hanya itu seperti yang terjadi baru-baru ini pula di Lombok dimana di saat Lombok sedang giat-giatnya mengembangkan wisata halal, tidak sedikit hambatan yang melanda seperti yang terjadi baru-baru ini yaitu gempa yang cukup besar yang mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun drastis yang sebelumnya sempat meningkat pesat setelah mengembangkan wisata halal.

Berkaca pada permasalahan di atas maka perlu menggiatkan kembali pembangunan industri skala kecil, termasuk di dalamnya pengembangan wisata perdesaan atau pariwisata halal berbasis masyarakat dimana masyarakat sebagai pengelola dan penikmat manfaatnya secara langsung. Dimana masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Menurut Hadiwijoyo pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat penting untuk dikembangkan tidak hanya sebagai wahana pembangunan perdesaan yang berkelanjutan, namun pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga sebagai indikator terpenting kemajuan sektor pariwisata, selain pemasukan nasional melalui devisa negara, juga peningkatan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, khususnya di sekitar area objek destinasi wisata karena Sebagian distribusi objek dan daya tarik wisata berada di area pedesaan.<sup>8</sup>

Salah satu yang sudah mengembangkan pariwisata halal berbasis masyarakat ini adalah masyarakat Desa Sembalun Lawang. Dimana Desa Sembalun Lawang ini telah berhasil meraih penghargaan sebagai *World's Best Halal Honeymoon Destination* selama dua tahun berturut-turut pada ajang *The World Halal Travel Summit & Exhibition* pada tahun 2015 dan 2016 yang diselenggarakan di Abu Dhabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang, *pertama* strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun Lawang, *kedua* peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun Lawang, dan *ketiga* implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat.

## Kajian Pustaka

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mempromosikan objek destinasi wisata agar menjadi lebih berkembang sebagaimana visi dan misi. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak lepas dari usaha usaha yang dilakukan melalui kerjasama kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah. Menurut Made Sukarsa pengembangan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses, serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup (*enclave*) dan tipe terbuka (*spontaneous*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 4.

<sup>9</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 47.

Menurut Carter terdapat lima elemen dasar sebagai resep peningkatan kunjungan wisata dalam pengembangan destinasi wisata halal yaitu: *Attraction Accessibility, amenity, image, dan price*.<sup>10</sup>

Berbagai macam konsep pengembangan pariwisata diperkenalkan di seluruh dunia salah satunya ialah konsep pariwisata halal. Menurut Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat no. 2 tahun 2016 tentang pariwisata halal mendefinisikan pariwisata halal sebagai kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syari'ah.<sup>11</sup> Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Sedangkan menurut fatwa Dewan Standar Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah bahwa pariwisata halal ialah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>12</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pariwisata syariah/halal adalah segala macam jenis pariwisata yang menanamkan prinsip-prinsip syariah di dalamnya dan dapat diperuntukan kepada siapa saja.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengintegrasikan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan pariwisata halal sehingga muncullah konsep pariwisata halal berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat ialah melibatkan masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata. Pelibatan masyarakat ini mempunyai banyak nama seperti *community-based tourism (CBT)*, *community-based ecotourism (CBET)*, *Agrotourism*, *Eco and Adventure Tourism and homestay*. pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* ini berbeda dengan pariwisata massa. Sebab pariwisata berbasis masyarakat ini bukanlah proyek atau bisnis yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi para investor. Melainkan berdampak pada masyarakat setempat itu sendiri dan sumber daya lingkungan.<sup>14</sup>

Dengan peran aktif masyarakat tersebut, masyarakat lokal yang tinggal di sekitar area destinasi wisata dapat menikmati manfaat dan dampak positif dari pengembangan wisata halal secara langsung, hal ini dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu melalui terciptanya peluang pekerjaan baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pengembangan wisata halal tersebut sesuai dengan teori menurut Walter A. Friedlander yang mengatakan "Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat."<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 74-75.

<sup>11</sup> Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.

<sup>12</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>13</sup> Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), 31.

<sup>14</sup> Isnaini Muallidin, *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta*, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007), 7.

<sup>15</sup> Renaldy Rakhman Luthfy, *Peran Pariwisata*, 4.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tahap pengumpulan data. Oleh karena itu, menurut Suprayogo dan Tabrani, peneliti harus memahami betul semua macam hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan atau paradigma penelitian dan jenis penelitian yang dilakukan.<sup>16</sup> Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

## Hasil dan Bahasan Penelitian

### 1. Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang.

#### a. Pengembangan Produk atau Objek Destinasi Wisata.

Pada dasarnya ide dan kreatifitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu produk, sumber perubahan yang baik adalah dari pengasahan kreatifitas secara terus menerus.<sup>17</sup> Dalam mengembangkan produk wisata di Desa Sembalun Lawang masyarakat dari semua pihak bekerjasama mengembangkan setiap destinasi yang ada di desa sembalun lawang melalui pembuatan spot-spot foto, menawarkan paket-paket wisata dengan harga yang murah tetapi wisatawan tetap dapat menikmati semua atraksi yang ada di Desa Wisata Sembalun Lawang seperti mengajak wisatawan untuk belajar menenun, menari dan memainkan alat musik tradisional khas Lombok.

#### b. Meningkatkan Promosi melalui media Internet.

Menurut Nickels Dkk, tujuan dilakukannya promosi adalah untuk mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembelian produk yang ditawarkan.<sup>18</sup> Untuk saat ini promosi yang dilakukan masyarakat Desa Sembalun Lawang mengutamakan kekuatan jejaring sosial atau sosial media seperti *Facebook*, *Whastapp*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube* dan sejenisnya. Karena fenomena saat ini hampir di semua negara sedang *tranding* atau demam menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi dengan orang-orang baik yang dekat maupun jauh.

#### c. Menerbitkan Regulasi/Aturan sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku bagi para wisatawan (Awik-Awik).

Masyarakat Desa Sembalun Lawang dan desa-desa yang berada di Kecamatan Sembalun saat ini bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk melakukan pertemuan dalam rangka menyusun “Awik-Awik” atau dalam bahasa Indonesianya yaitu semacam aturan yang berlaku bagi setiap destinasi yang ada di Sembalun, maksudnya tidak hanya di Sembalun Lawang saja.

#### d. Melengkapi Sarana-Prasarana Peribadatan.

---

<sup>16</sup> Imam Suprayogo Dan Tobrani, *Metode Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 161.

<sup>17</sup> Anista, Jodang Setia Adi, *Peran Paguyuban Industri Keramik Dinoyo Kota Malang Dalam Peningkatan Inovasi Produk Tinjauan Ekonomi Islam*, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 116.

<sup>18</sup> Nickles, William G, James M. Mchugh dan Susan M. Mchugh, *Understanding Business*, (New York, McGraw-hill, 2008), 10.

Dalam merespon gelar sebagai wisata halal terbaik dunia masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah setempat bersinergi untuk membangun dan menyiapkan dan melengkapi sarana-prasarana peribadatan di setiap destinasi yang sekiranya dibutuhkan oleh wisatawan muslim baik dari domestik maupun asing. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang tertera dalam Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat pasal 5 ayat 1 yaitu tentang destinasi wisata halal yang mengharuskan disediakan fasilitas ibadah yang layak dan suci, makanan dan minuman halal, pertunjukkan seni budaya yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.<sup>19</sup>

e. Menyiapkan akomodasi, dan infrastruktur pendukung lainnya sesuai dengan standar syariah.

Dalam hal ini masyarakat dan para pengelola pariwisata di Desa Sembalun Lawang terus meningkatkan berbagai akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang sekiranya sangat dibutuhkan oleh para wisatawan, seperti yang sudah di aktualisasikan oleh masyarakat selaku pengelola wisata di Desa Sembalun Lawang yaitu penyediaan rumah makan, pusat informasi, sarana komunikasi, dan penginapan yang pelayanan, fasilitas dan makanannya sudah terjamin kehalalannya dan sesuai dengan standard syariah yang sudah ditentukan dan terhindar dari segala sesuatu yang menjerumus kepada maksiat, kemusyrikan, kufarat, zina, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, pertunjukkan seni budaya yang bertentangan dengan syariah dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.

f. Meningkatkan Aksesibilitas

Dalam upaya peningkatan obyek destinasi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan masyarakat dan pemerintah setempat bekerjasama meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Wisata Sembalun Lawang. Hal ini sebagaimana yang saat ini terlihat mulai dari jalur Barat, Timur dan Utara bahwa pemerintah setempat sedang memperlebar jalan akses menuju Desa Wisata Sembalun Lawang.

g. Meningkatkan Pelayanan

Dalam hal ini walaupun masih dalam proses dan terus ditingkatkan meningkatkan pelayanan tetap dilakukan oleh para pengelola dan pelaku usaha. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa asing dan *softkill* lainnya yang turut dibantu oleh Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait.

## **2. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat di Desa Sembalun Lawang.**

Dalam pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang maka model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan yang bertumpu pada masyarakat lokal (*community based tourism*). Dalam model ini masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan *monitoring*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi berikut peran serta Masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam pengembangan wisata halal berbasis masyarakat:<sup>20</sup>

a. Pengelola Wisata

b. Produsen dari Berbagai Hasil Kreatifitas Khas Daerah

---

<sup>19</sup> Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 Tentang Wisata Halal

<sup>20</sup> Survey, Obsevasi dan Wawancara dengan masyarakat Desa Sembalun Lawang.

- c. Anggota Kelompok Kesenian dan Budaya
- d. Pramuwisata atau Pemandu Wisata.
- e. Penyedia Layanan Penginapan

**3. Dampak Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang.**

**a. Menurut Islam**

Berdasarkan konsep kesejahteraan menurut Al-Ghazali bahwa Kesejahteraan adalah tercapainya suatu kemaslahatan. Kemaslahatan yaitu tercapainya suatu tujuan syara' (*Maqashid Syari'ah*). Berdasarkan hasil penelitian, kelima tujuan syara' yaitu: terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat terjamin dengan pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat ini. Sebagai contoh, Menurut al-Syatibi terpeliharanya jiwa itu mencakup segala kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.<sup>21</sup> Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan bagaimana kelima maqashid syariah tersebut dapat terpenuhi:

No.	Indikator Kesejahteraan	Terpenuhi/Tidak Terpenuhi	Melalui
1	Terpeliharanya Agama ( <i>Hifz al-din</i> )	Terpenuhi	Tercukupinya kebutuhan dasar berupa sarana dan prasarana barang atau jasa untuk beribadah.
2	Terpeliharanya Jiwa ( <i>Hifz Al-Nafs</i> )	Terpenuhi	Terpenuhinya sandang pangan dan papan.
3	Terpeliharanya Akal ( <i>Hifz al-Aql</i> )	Terpenuhi	Peningkatan jenjang pendidikan generasi di Desa Sembalun Lawang
4	Terpeliharanya Keturunan ( <i>Hifz Al-Nas</i> )	Terpenuhi	Berkurangnya pemuda yang melakukan pencurian seperti dulu sebelum pengembangan wisata
5	Terpeliharanya Harta ( <i>hifz al maal</i> )	Terpenuhi	Bertambahnya lapangan pekerjaan yang menimbulkan peningkatan pendapatan.

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan.

**b. Menurut BKKBN**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pemerintah Desa Sembalun Lawang ditemukan hasil berupa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sembalun Lawang dengan membandingkan antara tahun sebelum (2014) dan sesudah pengembangan wisata halal (2019). Ditemukan hasil bahwa peningkatan kesejahteraan yaitu banyaknya jumlah keluarga yang sebelumnya berada di tingkat prasejahtera namun setelah pengembangan wisata halal beberapa KK tingkat kesejahteraan naik kesejahteraan I, begitupula dengan yang sebelumnya berada di keluarga sejahtera I setelah pengembangan wisata halal cukup banyak yang naik ke tingkat

<sup>21</sup> Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syathibi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 29.

sejahtera II, hal ini juga berlaku bagi keluarga yang berada di tingkat keluarga sejahtera II dan III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel: Implikasi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut BKKBN

No.	Taraf Kesejahteraan Menurut BKKBN	Tahun 2014		Tahun 2019		Ket.
		Jumlah KK	Persentase	Jumlah KK	Persentase	
1	Pra sejahtera	485	33%	300	20,06%	
2	Sejahtera I	722	49%	652	43,58%	
3	Sejahtera II	259	17,6 %	539	36,02 %	
4	Sejahtera III	4	0,27%	4	0,26%	
5	Sejahtera III Plus	1	0,06%	1	0,06%	
<b>Jumlah</b>		<b>1471 KK</b>	<b>100%</b>	<b>1496 KK</b>	<b>100%</b>	

Sumber: RPJMdes 2019 Desa Sembalun Lawang

### Kesimpulan

Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan didesa sembalun lawang ialah: Pengembangan Produk atau Objek Destinasi Wisata., Meningkatkan Promosi melalui media Internet, Menerbitkan Regulasi/Aturan sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku bagi para wisatawan (Awik-Awik), Melengkapi Sarana-Prasarana Peribadatan, Menyiapkan akomodasi, dan infrastruktur pendukung lainnya sesuai dengan standar syariah, Meningkatkan Aksesibilitas, dan Meningkatkan Pelayanan.

Dalam model ini masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan *monitoring*. Selain sebagai pengelola wisata secara langsung masyarakat juga berperan sebagai Produsen dari berbagai hasil kerajinan dan kreatifitas khas daerah, anggota kelompok kesenian dan budaya, pedagang, pemandu wisata dan nyedia layanan penginapan.

Berdasarkan hasil penelitian, kelima tujuan syara' yaitu: terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat terjamin dengan pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat ini. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pemerintah Desa Sembalun Lawang ditemukan hasil berupa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sembalun Lawang dengan membandingkan antara tahun sebelum (2014) dan sesudah pengembangan wisata halal (2019). Ditemukan hasil bahwa peningkatan kesejahteraan yaitu banyaknya jumlah keluarga yang sebelumnya berada di tingkat prasejahtera namun setelah pengembangan wisata halal beberapa KK tingkat kesejahteraan naik kesejahteraan I, begitupula dengan yang sebelumnya berada di keluarga sejahtera I, dan II naik ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Anista, Jodang Setia Adi, *Peran Paguyuban Industri Keramik Dinoyo Kota Malang Dalam Peningkatan Inovasi Produk Tinjauan Ekonomi Islam*, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).
- Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syathibi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- Cnn Indonesia, "Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal Dunia", [Http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/](http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/) ,Diakses 11 November 2018, Pada 23:30 Wib.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Imam Suprayogo Dan Tobrani, *Metode Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Isnaini Muallidin, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007).
- Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Parwisata Halal Indonesia", *The Journal Of Taubidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015).
- Luthfy Renaldy Rakhman, Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sector Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian tahun 2009-2013 studi kasus di Kota Batu, *jurnal ilmiah*, (UB, 2013).
- Muhammad Djakfar, *Parwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2017).
- Nickles, William G, James M. Mchugh dan Susan M. Mchugh, *Understanding Business*, (New York, McGraw-hill, 2008).
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 Tentang Wisata Halal
- Rio Budi Prasadja Tan, *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Parwisata*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan Dan Parwisata, Bunga Rampai Tulisan Parwisata*, (Bandung: Mandar Maju, 2005).
- Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Parwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).